

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada awal 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menggulirkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sasaran program ini adalah semua warga sekolah di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah se-Indonesia (Kemendikbud, 2019: 5). Program ini memiliki dua tujuan (Kemendikbud, 2019: 5). *Pertama*, menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang memiliki budaya literasi. *Kedua*, menjadikan warga sekolah sebagai orang-orang yang literat terkait dengan baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya dan kewargaan.

Program GLS bergulir dengan berangkat dari fakta hasil survei berbagai lembaga internasional yang mengungkap bahwa keterampilan membaca peserta didik Indonesia menduduki peringkat bawah dibandingkan dengan peserta didik negara lain (Kemendikbud, 2016: 2). Pada survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2000, diketahui bahwa hanya 12% anak Indonesia usia 15 tahun yang mencapai atau melampaui tingkat kompetensi minimum dalam membaca, 10% yang mencapai atau melampaui tingkat kompetensi minimum di bidang matematika, dan hanya 4% yang memiliki kompetensi sains di tingkat minimum atau lebih tinggi (Pusat Penilaian Pendidikan, 2019: 46). Pencapaian ini menunjukkan perolehan kompetensi minimum siswa Indonesia yaitu tingkat 2 dari 6 tingkat tes PISA dalam bidang membaca, matematika, dan sains. Berdasarkan hasil PISA tersebut, Indonesia berada di urutan ke-39 dari 41 negara yang disurvei, atau peringkat ke-3 terbawah (OECD, 2001: 76, 100, & 109). Menurut Tjalla (2010: 12), survei PISA dapat digunakan untuk membandingkan prestasi siswa Indonesia dengan negara lain, prestasi siswa antarprovinsi, dan antarjenis sekolah. Selain itu, dapat digunakan pula untuk pemantauan mutu pendidikan nasional secara berkesinambungan.

Tabel 1.1 Pencapaian Literasi Sains dan Literasi Matematika Siswa Indonesia pada PISA 2000—2018

Tahun	Skor		Peringkat ke-	Negara Peserta	Skor		Peringkat ke-	Negara Peserta
	Sains	Rata-rata			Matematika	Rata-rata		
2000	393	500	38	41	367	500	39	41
2003	395	500	38	40	360	500	38	40
2006	393	500	50	57	391	500	50	57
2009	383	500	57	65	371	500	57	65
2012	382	510	64	65	375	494	64	65
2015	386	493	64	72	403	490	64	72
2018	379	489	74	79	396	489	74	79

Sumber: PISA 2000, PISA 2003, PISA 2006, PISA 2009, PISA 2012, PISA 2015, PISA 2018

Tabel 1.2 Pencapaian Literasi Membaca Siswa Indonesia pada PISA 2000—2018

Tahun	Skor		Peringkat ke-	Negara Peserta
	Membaca	Rata-rata		
2000	371	500	39	41
2003	382	500	39	40
2006	393	500	48	56
2009	402	500	57	65
2012	396	496	64	65
2015	397	493	64	72
2018	371	487	74	79

Pada survei PISA berikutnya, capaian kompetensi literasi dan peringkat Indonesia dibandingkan dengan negara lain mengalami fluktuasi. Pada PISA 2003, Indonesia berada di peringkat ke-38 dari 40 negara yang disurvei, atau peringkat ke-3 terbawah (OECD, 2004: 9, 35, & 36). PISA 2006 menempatkan Indonesia di peringkat ke-50 dari 57 negara yang disurvei, atau peringkat ke-8 terbawah (OECD, 2007: 56, 296, & 316). PISA 2009 menempatkan Indonesia di peringkat ke-57 dari 65 negara yang disurvei, atau peringkat ke-9 terbawah (OECD, 2010: 15). PISA 2012 menempatkan Indonesia di peringkat ke-64 dari 65 negara yang disurvei, atau peringkat ke-2 terbawah (OECD, 2013: 5). PISA 2015 menempatkan Indonesia di peringkat ke-64 dari 72 negara, atau peringkat ke-9 dari bawah (OECD, 2016: 5). PISA 2018 menempatkan Indonesia di peringkat ke-74 dari 79 negara yang disurvei, atau peringkat ke-6 terbawah (OECD, 2019: 18).

Berdasarkan survei *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), pencapaian literasi sains dan matematika siswa Indonesia mengalami fluktuasi. Pada TIMSS 1999, skor literasi sains siswa Indonesia yaitu 435 (International Association for the Evaluation of Educational Achievement, 2000b: 32) dan skor literasi matematika siswa Indonesia mencapai 403 (International Association for the Evaluation of Educational Achievement, 2000a: 32). Pencapaian ini menempatkan Indonesia di posisi ke-34 dari 38 negara peserta, atau peringkat ke-5 terbawah. Pada TIMSS 2003, skor literasi sains siswa Indonesia yaitu 420 berada di peringkat ke-35 dari 46 negara peserta, atau peringkat ke-12 terbawah (International Association for the Evaluation of Educational Achievement, 2004b: 36) sedangkan skor literasi matematika yaitu 411 berada di peringkat ke-34 dari 45 negara peserta, atau peringkat ke-12 terbawah (International Association for the Evaluation of Educational Achievement, 2004a: 34). Pada TIMSS 2007, skor literasi sains siswa Indonesia yaitu 427 berada di peringkat ke-35 dari 49 negara peserta, atau peringkat ke-15 terbawah (International Association for the Evaluation of Educational Achievement, 2008b: 35). Skor literasi matematika siswa Indonesia pada TIMMS 2007 yaitu 397 berada di peringkat ke-36 dari 49 negara yang disurvei, atau peringkat ke-14 terbawah (International Association for the Evaluation of Educational Achievement, 2008a: 35). Pada TIMSS 2011, skor literasi sains siswa Indonesia yaitu 406 berada di peringkat ke-40 dari 42 negara peserta, atau peringkat ke-3 terbawah (International Association for the Evaluation of Educational Achievement, 2012c: 40). Skor literasi matematika siswa Indonesia pada TIMMS 2011 yaitu 386 berada di peringkat ke-38 dari 42 negara peserta, atau peringkat ke-5 terbawah (International Association for the Evaluation of Educational Achievement, 2012b: 42) Pada TIMSS 2015, skor literasi sains siswa Indonesia yaitu 397 berada di peringkat ke-44 dari 47 negara peserta, atau peringkat ke-4 terbawah (International Association for the Evaluation of Educational Achievement, 2016b: 17). Skor literasi matematika siswa Indonesia pada TIMSS 2015 yaitu 397 berada di peringkat ke-44 dari 49 negara peserta, atau peringkat ke-6 terbawah (International Association for the Evaluation of Educational Achievement, 2016a: 17)

Tabel 1.3 Pencapaian TIMSS Indonesia 1999—2015

Tahun	Skor		Peringkat ke-	Negara Peserta	Skor		Peringkat ke-	Negara Peserta	Sampel
	Sains	Rata-rata			Matematika	Rata-rata			
1999	435	488	32	38	403	487	34	38	Kelas VIII
2003	420	474	36	45	411	467	34	45	Kelas VIII
2007	427	500	35	49	397	500	36	49	Kelas VIII
2011	406	500	40	42	386	500	38	42	Kelas VIII
2015	397	500	44	47	397	500	44	49	Kelas IV

Sumber: TIMSS 1999 International Mathematics Report, TIMSS 1999 International Science Report, TIMSS 2003 International Mathematics Report, TIMSS 2003 International Science Report, TIMSS 2007 International Mathematics Report, TIMSS 2007 International Science Report, TIMSS 2011 International Mathematics Report, TIMSS 2011 International Science Report, TIMSS 2015 International Mathematics Report, TIMSS 2015 International Science Report.

Berdasarkan penelitian pada TIMSS 2007, Tjalla (2010: 11) menyebutkan beberapa hal yang tidak mampu dilakukan siswa Indonesia:

“(1) menunjukkan beberapa konsep yang abstrak dan kompleks dalam biologi, kimia, fisika dan ilmu bumi, (2) memahami kompleksitas makhluk hidup dan hubungan mereka dengan lingkungannya, (3) memahami sifat magnet, suara, dan cahaya serta perubahannya, (4) menerapkan pengetahuannya tentang tata surya, ciri-ciri bumi dan prosesnya, serta menerapkan pengetahuannya pada masalah lingkungan, (5) memahami dasar-dasar penyelidikan ilmiah dan menerapkan prinsip-prinsip fisika untuk memecahkan beberapa masalah kuantitatif, dan (6) memberikan penjelasan secara tertulis untuk menyampaikan pengetahuan ilmiah.”

Umar, Lutfi, & Miftahuddin (2010: 2) menyebutkan tidak ada peningkatan yang signifikan pada skor matematika dan IPA siswa Indonesia. Prestasi jalan di tempat. Oleh karena itu tren perkembangan ini menunjukkan kondisi pendidikan Indonesia yang memprihatinkan.

Menurut survei *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang mengukur literasi membaca siswa kelas IV, peringkat literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata. Tabel 1.4 menunjukkan peringkat Indonesia menurun dari peringkat ke-41 dari 45 negara menjadi peringkat ke-42 dari 45 negara peserta. Namun, dari sisi skor prestasi membaca, siswa Indonesia mengalami kenaikan sebesar 23 poin. Suryaman (2015: 170) menilai hal ini menunjukkan kemampuan siswa Indonesia dalam memecahkan soal mengalami kemajuan dari tahun 2006 ke 2011, khususnya di level tinggi, sedang, dan lemah,

tapi belum ada perubahan pada level sempurna. Kendati demikian, capaian rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di level rendah di bawah media internasional (500).

Tabel 1.4 Pencapaian PIRLS Indonesia 2006—2011

<b>Tahun</b>	<b>Peringkat ke-</b>	<b>Negara Peserta</b>	<b>Skor</b>	<b>Rata-rata PIRLS</b>
2006	41	45	405	500
2011	42	45	428	500

Sumber: PIRLS 2006 International Report, PIRLS 2011 International Results in Reading

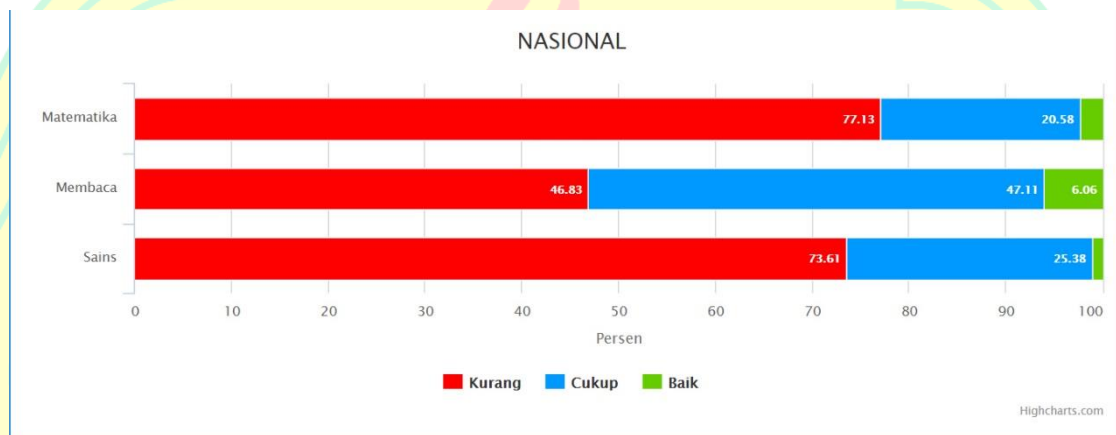
Prestasi yang sama ditunjukkan oleh survei yang diadakan oleh Kemendikbud yaitu *Indonesian National Assessment Programme (INAP)/Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)*. Pada INAP 2012 yang digelar di dua provinsi yaitu D.I. Yogyakarta dan Kalimantan Timur, diketahui skor literasi membaca siswa di D.I. Yogyakarta adalah 445, literasi IPA 530, dan literasi matematika 479 (Pusat Penilaian Pendidikan, 2012: 2, 4, & 7). Sedangkan skor literasi membaca siswa di Kalimantan Timur adalah 430, literasi IPA 505, dan literasi matematika 470 (Pusat Penilaian Pendidikan, 2012: 2, 4, & 7). Jika dibandingkan dengan rata-rata skor internasional yaitu 500, maka hanya skor literasi IPA yang lebih tinggi. Skor literasi membaca dan matematika jauh di bawah rata-rata skor internasional.

Tabel 1.5 Skor Literasi Siswa Indonesia pada INAP 2012

<b>Provinsi</b>	<b>Skor</b>		
	<b>Membaca</b>	<b>IPA</b>	<b>Matematika</b>
D.I. Yogyakarta	445	530	479
Kalimantan Timur	430	505	470
Internasional	500	500	500

Sumber: Pusat Penilaian Pendidikan, 2012

Pada INAP 2016 yang respondennya tersebar di 34 provinsi, literasi matematika siswa Indonesia berada pada kategori kurang (77,13%), cukup (20,58%), dan baik (2,29%) (Pusat Penilaian Pendidikan, 2016: 1). Literasi membaca siswa Indonesia berada pada kategori kurang (46,83%), cukup (47,11%), dan baik (6,06%). Literasi sains siswa Indonesia berada pada kategori kurang (73,61%), cukup (25,38%), dan baik (1,01%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi matematika, membaca, dan sains siswa Indonesia yang berada pada kategori kurang tergolong tinggi.



Sumber: Pusat Penilaian Pendidikan, Kemendikbud, 2016

Gambar 1.1 Skor Literasi Siswa Indonesia pada INAP 2016

Peningkatan kompetensi literasi siswa Indonesia dimulai sejak era Presiden Sukarno, yang menurut Suradi dalam Solihin (2019: 62), pada 1946 penduduk Jawa yang masih buta huruf diperkirakan mencapai 5-6 juta jiwa. Solihin (2019: 63) menyebutkan, proyek pemberantasan buta huruf dilakukan dengan mengencangkan kursus dan pengajaran baca-tulis, mencetak buku bacaan ke berbagai bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Madura, Bali, dan Sumbawa kemudian didistribusikan ke desa-desa. Perpustakaan rakyat pun didirikan.

Proyek pemberantasan buta huruf di rezim Orde Baru berfokus pada perluasan akses masyarakat kepada satuan pendidikan melalui pembangunan Sekolah Dasar Instruksi Presiden (Hidayat, 2016: 1). Inpres pertama yang terbit pada 1973 membangun 6.000 gedung SD di desa-desa dan perkotaan, dilanjutkan pembangunan dan perbaikan ribuan sekolah disertai program pendukung seperti pembuatan kurikulum pendidikan, sistem pendidikan, penataran dan penempatan

guru, penambahan buku pelajaran dan alat peraga serta sarana prasarana lainnya (Hidayat, 2016: 1). Menurut Duflo (2001: 795), melalui kebijakan SD Inpres tahun 1973-1974 dan 1978-1979, Presiden Soeharto telah membangun 61.000 SD se-Indonesia.

Wulandari & Sumarno (2013: 215) menyatakan, anak yang belum tertampung sekolah mengikuti pendidikan luar sekolah berupa Kejar Paket A. Pembangunan sekolah dan pelaksanaan program Kejar Paket A berdampak pada meningkatnya Angka Partisipasi Sekolah (APS). Tercatat, pada 1971, APS anak berumur 7-12 tahun di perkotaan sebesar 73,0%, naik 18,7% pada 1980 menjadi 91,7%. Sementara APS anak berusia 7-12 tahun di perdesaan sebesar 57,4%, naik 24% pada 1980 menjadi 81,4% (Badan Pusat Statistik, 2015: 45).

Tabel 1.6 Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Umur dan Tipe Daerah (persen) 1961—2014

Kelompok Umur	1961	1971	1980	1990	2000	2010	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>7-12 tahun</b>							
Perkotaan	74,5	73,0	91,7	95,1	97,3	98,8	99,4
Perdesaan	51,5	57,4	81,4	90,0	94,4	97,4	98,5
<b>13-15 tahun</b>							
Perkotaan	67,9	63,2	78,1	79,4	88,3	90,2	96,5
Perdesaan	33,4	40,0	54,9	58,2	73,8	82,7	92,6
<b>16-18 tahun</b>							
Perkotaan	38,6	41,4	53,2	59,2	66,7	62,9	74,9
Perdesaan	10,9	16,1	23,0	30,1	38,4	48,7	65,4

Sumber: Statistik 70 Tahun Indonesia Merdeka, BPS, 2015

Peningkatan jumlah APS berbanding lurus dengan pemberantasan buta huruf. Pada 1971, anak laki-laki dan perempuan berusia 10 tahun ke atas yang buta huruf berjumlah 39,1%. Pada 1980, jumlah tersebut merosot 10,3% menjadi 28,8% (Badan Pusat Statistik, 2015: 44).

Tabel 1.7 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas yang Buta Huruf Menurut Jenis Kelamin, 1961—2014

Jenis Kelamin	1961	1971	1980	1990	2000	2010	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Laki-laki	44,3	27,9	20,2	10,4	6,3	4,2	2,9
Perempuan	69,3	49,7	37,2	21,3	13,9	8,5	5,9
LK + PR	57,1	39,1	28,8	15,9	10,1	6,3	4,4

Sumber: Statistik 70 Tahun Indonesia Merdeka, BPS, 2015

Pada orde reformasi, pemberantasan buta huruf dipercepat melalui Gerakan Nasional sehingga pada 2010 angka buta huruf berkurang drastis menjadi 7,54 juta orang. Kondisi ini menurut Sahputra (2014: 10) membuat Indonesia melampaui target *Millenium Development Goals* (MDGs) yang menyepakati angka buta huruf pada 2015 turun hingga 50%. Atas prestasi ini, pada 2012, Indonesia menerima penghargaan *King Sejong Literacy Prize* dari UNESCO.

Pada 2015, APS SD mencapai 99,09% dan APS SMP sebesar 94,72% (BPS, 2015). Jumlah penduduk yang buta huruf berkurang menjadi 3,4% atau 5,6 juta orang. Pada 2018, berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional BPS, jumlah penduduk buta huruf sebesar 1,93% atau 3,29 juta jiwa (kemdikbud.go.id, 2019). Pencapaian ini menunjukkan keseriusan pemerintah Indonesia dalam memberantas buta huruf dan menjalankan program literasi.

Kendati program GLS telah berjalan selama empat tahun, evaluasi komprehensif terhadap program ini belum banyak dilakukan. Pentingnya dilakukan evaluasi atas program GLS karena setelah berjalan sejak tahun 2016, skor PISA 2018 Indonesia tidak mengalami kenaikan, sebaliknya penurunan. Berdasarkan Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 di atas, skor literasi membaca siswa Indonesia turun 26 poin dari 397 pada tahun 2015 menjadi 371 pada tahun 2018, skor literasi sains dan matematika masing-masing turun 7 poin dari 386 pada tahun 2015 menjadi 379 pada tahun 2018 dalam literasi sains dan dari 403 pada tahun 2015 menjadi 396 pada tahun 2018 dalam literasi matematika. Skor tersebut menunjukkan



kesenjangan antara program GLS yang telah berjalan dengan skor kompetensi literasi yang tidak sesuai harapan.

Penelitian terdekat dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan (2019) mengenai indeks aktivitas literasi membaca (Alibaca) dengan menggunakan dimensi kecakapan, akses, alternatif, dan budaya. Penelitian dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber sekunder yaitu data mentah (*raw data*) dari Badan Pusat Statistik, Data Pokok Pendidikan, Perpustakaan Nasional, Forum Taman Bacaan Masyarakat, dan Pustaka Bergerak (Pusat Penelitian Kebijakan, 2019: 34).

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecakapan masyarakat dalam mengakses bahan bacaan (dimensi kecakapan) sudah memadai dan akses sekolah serta anggota rumah tangga terhadap internet dan komputer (dimensi alternatif) mengalami kemajuan kendati penyebarannya belum merata (Pusat Penelitian Kebijakan, 2019: 80). Sebaliknya, kebiasaan masyarakat dalam mengakses beragam bahan literasi (dimensi budaya) dan mengakses sumber bacaan (dimensi akses) masih rendah. Penelitian ini mampu memetakan aktivitas literasi membaca baik di tingkat nasional maupun tingkat provinsi.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud (2018) terhadap siswa SMA dengan menggunakan tiga variabel yaitu nilai membaca siswa, nilai skor membaca tingkat sekolah, dan korelasi antara kemampuan dan masing-masing variabel memiliki indikator yang memengaruhi. Kajian ini dapat menentukan rerata skor literasi membaca siswa secara nasional yaitu 489 atau berada pada level 3 (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018: 7). Melalui kajian ini dapat diketahui unsur-unsur yang berpengaruh pada kemampuan membaca siswa.

Meskipun membahas GLS, namun kedua penelitian tersebut tidak bisa diandalkan untuk mengevaluasi pelaksanaan program itu di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari dimensi yang digunakan dalam penelitian Pusat Penelitian Kebijakan (2019: 64) yang tidak menyentuh langsung partisipan di sekolah dan variabel penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud (2018: 28) yang hanya berfokus pada kompetensi literasi membaca siswa.

Evaluasi program GLS di sekolah sedianya dilakukan secara komprehensif, yaitu menilai tingkat pencapaian sekolah terhadap tujuan pelaksanaan GLS dan

strategi literasi yang dibangun. Beers, Beers, & Smith (2009: 39-40) menyatakan sekolah perlu memperhatikan tiga hal dalam membangun budaya literasi, yaitu lingkungan fisik ramah dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran, lingkungan sosial dan afektif yang mengedepankan rasa memiliki melalui komunikasi dan interaksi warga sekolah, dan lingkungan akademik yang positif dan memberi harapan tinggi bagi keberhasilan belajar semua siswa. Kemendikbud (2019a: 14) menyebutkan lingkungan fisik ramah literasi dapat diciptakan dengan memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, menyediakan sudut baca di tiap kelas, dan mendirikan pojok baca berupa rak buku di lingkungan sekolah yang biasa digunakan untuk tempat berkumpul; lingkungan sosial dan afektif yang kondusif dicapai dengan pemberian pengakuan dan penghargaan kepada setiap warga sekolah atas prestasi di bidang literasi; dan lingkungan akademis yang positif dipenuhi antara lain dengan mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk mengikuti pelatihan literasi guna menambah wawasan.

Untuk mengetahui hasil pencapaian tujuan tersebut, evaluasi ditujukan kepada kondisi dan pemahaman warga sekolah mengenai regulasi GLS, sumber daya yang dimiliki, strategi pencapaian, dan hasil yang dicapai. Model evaluasi yang tepat digunakan untuk memenuhi keempat unsur evaluasi itu yaitu *Context, Input, Process, Product* (CIPP) yang digagas oleh Daniel L. Stufflebeam. Ia dirancang dan diterapkan untuk memasok informasi evaluatif dalam menetapkan tujuan dan prioritas sehingga pimpinan dan staf dapat menyesuaikan prosedur guna mengejar hasil yang lebih baik dan berkelanjutan (Stufflebeam & Zhang, 2017: 15).

Model CIPP memandu pembuat kebijakan dalam mengumpulkan data evaluasi secara sistematis dan model evaluasinya berhasil mengatasi semua langkah perbaikan bahkan ketika program baru masih dikembangkan (Mirzazadeh et al., 2016: 21).

DKI Jakarta dapat dijadikan lokasi penelitian menggunakan model CIPP karena model ini awalnya dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1960-an untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di sekolah yang terletak di kawasan urban (Stufflebeam, 2003: 31). Provinsi juga ini berada di peringkat pertama dalam penelitian Indeks Alibaca (Pusat Penelitian Kebijakan, 2019: 58). Berdasarkan hasil PISA 2018, Jakarta memiliki nilai rata-rata literasi membaca

siswa lebih tinggi 39 poin dibandingkan dengan nilai rata-rata nasional yaitu 371, dan nilai rata-rata kompetensi global lebih tinggi 27 poin daripada kompetensi global siswa Indonesia yang mencapai 409 (Pusat Penilaian Pendidikan, 2019: 51). Provinsi ini pun telah mendeklarasikan diri sebagai Provinsi Literasi pada 27 Januari 2016 yang kemudian mendorong sekolah-sekolah di DKI Jakarta untuk menjalankan program GLS (Antoro, 2018: 25).

Di antara sekolah-sekolah di Jakarta, SMP Negeri 107 Jakarta menarik diteliti sebagai subjek penelitian karena sekolah ini masuk dalam kategori Sekolah Standar Nasional yang pada Tahun Ajaran 2018/2019 berada dalam jajaran lima besar sekolah tertinggi nilai Ujian Nasional (UN) di Jakarta Selatan (Ariefana, 2019). Menurut Mahanik, Kepala SMP Negeri 107 Jakarta, sekolahnya juga merupakan salah satu satuan pendidikan perintis program Sekolah Kolaborasi yang diadakan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, yaitu program sekolah kemitraan antara sekolah yang dinilai bagus dan kurang. Saat observasi, peneliti melihat program GLS telah berjalan dengan berbagai macam kegiatan, misalnya program 15 menit membaca, pendirian sudut baca kelas, dan pengisian jurnal membaca.

Berbeda dengan penelitian lain yang partisipannya hanya kepala sekolah, guru, dan siswa, penelitian ini juga melibatkan orang tua (Aida, 2015: 109) karena peran mereka berpengaruh pada kemampuan literasi siswa (Ama, 2021: 219; Padmadewi et al, 2018: 64; Swain & Cara, 2017: 431). Dalam GLS, orang tua diposisikan sebagai relawan gerakan literasi yang memperkuat komitmen sekolah dalam mengembangkan budaya literasi (Kemendikbud, 2019a: 15).

Evaluasi mengenai pelaksanaan GLS penting dilakukan karena setelah berjalan sekitar empat tahun, skor literasi siswa Indonesia tidak mengalami perkembangan signifikan. Terjadi kesenjangan antara program literasi yang telah dijalankan pemerintah dengan pencapaian literasi siswa yang direpresentasikan dalam sejumlah penelitian baik di luar maupun dalam negeri.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini membahas implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 107 Jakarta sebelum pandemi COVID-19 (Maret 2020). Fokus penelitian adalah mengevaluasi *Context, Input, Process, Product* pada

kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dalam Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 107 Jakarta.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana pencapaian pelaksanaan GLS di SMP Negeri 107 Jakarta pada tiap kegiatan (pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran)?

Pertanyaan penelitian yang dikemukakan:

1. Bagaimana *Context* implementasi pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dalam Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 107 Jakarta?
2. Bagaimana *Input* implementasi pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dalam Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 107 Jakarta?
3. Bagaimana *Process* implementasi pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dalam Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 107 Jakarta?
4. Bagaimana *Product* implementasi pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dalam Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 107 Jakarta?

### **D. Kebaruan Penelitian**

Dari beberapa artikel jurnal yang mengevaluasi program GLS menggunakan model evaluasi CIPP, peneliti menemukan partisipan yang dilibatkan berasal dari unsur kepala sekolah, guru, dan siswa, antara lain penelitian Magdalena et al, 2019 ; Maryani & Maryam (2017); dan Sulisty, (2017). Begitu pula dengan tesis yang ditulis oleh Vanbela (2018) dan Riadi (2018). Namun, pelibatan ketiga entitas satuan pendidikan tersebut tidak cukup memberi gambaran utuh terkait pembentukan budaya literasi dalam diri siswa terutama di rumah. Lingkungan keluarga perlu dilibatkan karena berperan penting dalam proses kegiatan literasi pada diri anak (Swain & Cara, 2017: 431). Oleh karena itu, berbeda dengan kelima penelitian di atas, peneliti juga melibatkan orang tua sebagai partisipan penelitian. Penambahan unsur partisipan ini menyebabkan triangulasi data dari empat entitas tersebut dapat lebih kuat.

Kebaruan lainnya penelitian ini yaitu melibatkan siswa, guru, dan orang tua dalam pengisian angket sedangkan penelitian lain hanya melibatkan siswa. Pengisian kuesioner dengan melibatkan ketiga entitas akan semakin menguatkan hasil triangulasi daripada melibatkan hanya satu entitas.

Kebaruan berikutnya penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang telah ada yaitu pada penggunaan buku *Desain Induk GLS* edisi 2 (2019) sementara penelitian lain masih menggunakan *Desain Induk GLS* edisi 1 (2016). Perbedaan buku terbitan edisi 1 dengan edisi 2 terletak pada penggunaan istilah ‘kegiatan’ untuk menggantikan istilah ‘tahap’. Istilah ‘kegiatan’ merujuk pada pemahaman bahwa proses pelaksanaan GLS yang dilakukan yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran merupakan proses yang simultan, berjalan secara bersama-sama. Sementara istilah ‘tahap’ lebih banyak dipahami sebagai peristiwa yang dilakukan secara berurutan (linier).

Penelitian ini juga menggunakan buku *Panduan GLS di SMP* edisi 2 (2019) sementara penelitian lain masih menggunakan *Panduan GLS di SMP* edisi 1 (2016). Perbedaan buku terbitan edisi 1 dengan edisi 2 salah satunya terletak pada jumlah indikator ketercapaian pada kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ada sedikit penambahan dalam butir indikator ketercapaian pada buku edisi 2.

Berikut ini detail perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan yang peneliti lakukan.

Tabel 1.8 Kebaruan Penelitian Dibandingkan dengan Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Judul	Metode	Penelitian Penulis
Magdalena, Akbar, Situmorang, & Rosnaningsih	Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Wilayah Kota dan Kabupaten Tangerang.	1. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. 2. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. 3. Tidak ada penyebaran angket.	1. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. 2. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Maryani & Maryam	Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa.</li> <li>2. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.</li> <li>3. Tidak ada penyebaran angket.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua.</li> <li>2. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.</li> <li>3. Menggunakan angket.</li> </ol>
Sulistyo	Evaluasi Program Budaya Membaca di Sekolah Dasar Negeri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa.</li> <li>2. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua.</li> <li>2. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.</li> </ol>
Viktor Tanda Vanbela	Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Rorotan 05 Jakarta Utara (Tesis)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa.</li> <li>2. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.</li> <li>3. Partisipan yang mengisi angket hanya siswa.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua.</li> <li>2. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.</li> <li>3. Partisipan yang mengisi angket yaitu guru, siswa, dan orang tua.</li> </ol>
Reszky Fajarmahendra Riadi	Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Dasar di	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tesis ini tidak mendeskripsikan analisis data secara</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tesis memuat triangulasi semua sumber data yang</li> </ol>

SDS Muhammadiyah 24 Jakarta Timur (Tesis)	triangulasi antara hasil kuesioner dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. 2. Tidak ada data statistik dari pengumpulan kuesioner sehingga tidak ada pula analisis deskriptif terhadap data kuesioner. 3. Rumusan penelitian masalah hanya ingin mengevaluasi program GLS dengan evaluasi CIPP	diambil melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. 2. Hasil kuesioner dibuat data statistiknya kemudian dianalisis dengan diagram batang atau <i>pie diagram</i> . 3. Selain mengevaluasi dengan CIPP, peneliti juga mengevaluasi tingkat pencapaian sekolah dalam tiga kegiatan GLS (Pembiasaan, Pengembangan, Pembelajaran).
----------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### E. Peta Jalan Penelitian

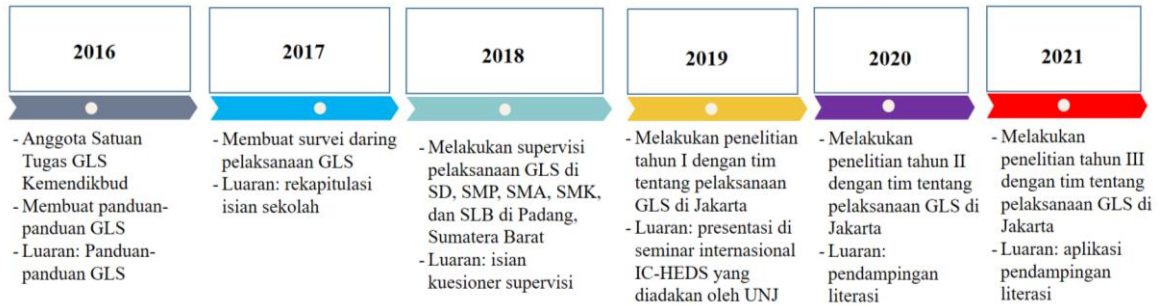
Penelitian tentang evaluasi pelaksanaan GLS sangat terkait dengan penelitian yang sudah, sedang, dan akan dilakukan peneliti, serta bidang kerja peneliti. Sejak 2016, peneliti yang bekerja di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diamanahkan untuk mengawal pelaksanaan GLS sebagai anggota Satuan Tugas GLS Kemendikbud. Peneliti terlibat dalam penyusunan panduan-panduan, manual, penyelenggaraan pelatihan/bimbingan teknis GLS, dan Festival Literasi Sekolah.

Pada 2017, peneliti bersama tim Satgas GLS membuat survei daring mengenai pelaksanaan GLS. Kuesioner diletakkan di laman Ditjen Dikdasmen. Partisipan yang mengisi survei tersebut berjumlah 4.293 sekolah semua jenjang pendidikan se-Indonesia. Luaran survei berupa rekapitulasi isian sekolah.

Pada 2018, peneliti melakukan supervisi ke Padang, Sumatera Barat, mengunjungi sejumlah sekolah di semua jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA, SMK, SLB). Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru, pejabat

Dinas Pendidikan, dan pegiat literasi. Luaran kegiatan ini berupa isian kuesioner supervisi.

Pada 2019, peneliti terlibat dalam penelitian dengan dua dosen UNJ dan seorang dosen Universitas Esa Unggul tentang pelaksanaan GLS di DKI Jakarta.



Gambar 1.2 Peta Jalan Penelitian

Luaran penelitian ini yaitu jurnal dan presentasi pada seminar internasional IC-HEDS yang digelar UNJ pada November 2019. Penelitian *multiyears* yang bekerja sama dengan perguruan tinggi di Taiwan ini pada 2020 akan memiliki luaran berupa konsep pendampingan literasi (*literacy coaching*) dan pada 2021 memiliki luaran berupa aplikasi untuk pendampingan literasi.